



Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6 sampai 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu

Afdhilla Zirva¹, Noviana Zara^{2*}, Muhammad Khalilul Akbar³

¹Student at Faculty of Medicine, Malikussaleh University

²Departemen Family Medicine, Faculty of Medicine, Malikussaleh University

³ Faculty of Medicine, Malikussaleh University

*Corresponding Author: noviana.zara@unimal.ac.id

Abstrak

Status gizi ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk tertentu atau perwujudan dari *nutriture* (keadaan gizi) dalam bentuk variabel tertentu. Pada usia 6 sampai 24 bulan anak mulai diperkenalkan dengan makanan tambahan atau yang biasa disebut dengan makanan pendamping ASI. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita salah satunya makanan pendamping ASI pendidikan dan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6 sampai 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara tahun 2019. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 69 balita yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai anak dengan status gizi baik sebanyak 97,7% dan ibu dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan status gizi baik sebanyak 95,0%. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan pendidikan dan pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6 sampai 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara tahun 2019 ($p=0,030$) dan ($p=0,001$).

Kata Kunci : Status gizi, pendidikan, pengetahuan, MP-ASI

Pendahuluan

Bayi harus mendapat makanan tambahan atau MP-ASI (makanan pendamping ASI). Banyaknya ASI yang dihasilkan ibu tergantung dari status gizi ibu, makanan tambahan sewaktu hamil, menyusui, stress, mental. Bayi boleh mengkonsumsi susu formula atau PASI (Pengganti Air Susu Ibu), terutama apabila ASI tidak mencukupi kebutuhan tubuh bayi (1). Perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI, baik dari segi ketepatan waktu, jenis makanan, maupun jumlah makanan ditentukan oleh pengetahuan ibu terhadap

MP ASI. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan status gizi keluarga terutama status gizi anaknya, mulai dari menentukan, memilih, mengolah sampai dengan menyajikan menu gizi sehari-hari (2).

World Health Organization (WHO) 17 juta dari 49 juta anak di bawah lima tahun terkena dampak malnutrisi dalam bentuk yang parah pada tahun 2018. Sudan Selatan negara memiliki balita terbanyak mengalami gizi kurang sebanyak 24,3%, India 20,8%, Sudan 16,8%, Burkina Faso 15,6%, Somalia 15%, dan Indonesia 13,5%. Prevalensi malnutrisi di Asia Tenggara sebanyak 35,9 juta balita, 12,6 juta mengalami gizi buruk (3).

Jumlah balita gizi buruk dan kurang menurut hasil Riskesdas 2018 masih sebesar 17,7%. Prevalensi 10 provinsi terbesar menyumbang kasus gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 33%, Papua Barat 30,9%, Sulawesi Barat 29,1%, Maluku 28,3%, Kalimantan Selatan 27,4%, Kalimantan Barat 26,5%, Aceh 26,3%, Gorontalo 26,1%, Nusa Tenggara Barat (NTB) 25,7% dan Sulawesi Selatan 25,6% (4).

Provinsi Aceh merupakan provinsi ke tujuh sebagai penyumbang kasus gizi buruk dan kurang terbanyak. Balita Aceh dalam status gizi kurang terjadi penurunan sebesar 0,6% dari hasil Pemantauan Hasil Gizi (PSG) tahun 2016. Namun rerata nasional prevalensi balitakurus Aceh (12,8%) hampir dua kali dari prevalensi Nasional (6,9%). Tahun 2017 dilakukan studi monitoring dan evaluasi program gizi PSG adapun kabupaten/kota yang masih tinggi status gizi kurang dan buruknya adalah Pidie Jaya (17,5%), Aceh Utara (15,9%), dan Aceh Barat Daya (15,8%). Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu, gizi kurang dan gizi buruk tidak masuk dalam 10 kasus terbanyak. Namun, terdapatnya 1 kasus gizi buruk di wilayah kerja merupakan suatu kejadian luar biasa. Pada Juni 2019 terdapat 14 anak gizi kurang di Puskesmas Syamtalira Bayu (5).

Berdasarkan masalah di atas masih banyak masalah status gizi pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu dan menjadi salah satu permasalahan yang harus difokuskan untuk meminimalisir angka kejadian tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik dalam melakukan penelitian mengenai hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI terhadap status gizi anak usia 6 bulan sampai 24 bulan di Puskesmas Syamtalira Bayu Aceh Utara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif analitik* dengan pendekatan potong lintang (*Cross Sectional*) yang dilaksanakan pada bulan Oktober–November 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. Populasi pada penelitian ini adalah balita usia 6 sampai 24 bulan yang terdaftar di Puskesmas Syamtalira Bayu yaitu 631 balita. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan rumus *Lemeshow* yaitu sebanyak 63 responden.

$$n = \frac{N (Z 1 \frac{\alpha}{2})^2 P q}{d^2 N - 1 + (Z 1 \frac{\alpha}{2})^2 P q}$$
$$n = \frac{631 \cdot 1,64^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2 (631 - 1) + 1,64^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$
$$n = 62,9$$

Setelah dilakukan penghitungan menggunakan rumus diatas, maka didapatkan hasilnya = 62,9, ditambah 10% sehingga total besar sampel penelitian ini adalah 69 sampel. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dengan menggunakan kuesioner *MP-ASI*. Dan pemeriksaan status Gizi menggunakan tabel WHO (*z score*).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat dibagi menjadi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat terdiri dari karakteristik responden (jenis kelamin balita, usia ibu balita dan pendidikan ibu balita), pengetahuan ibu dan status gizi balita. Sedangkan analisis bivariat terdiri dari hubungan pendidikan ibu balita dengan status gizi balita usia 6 sampai 24 bulan dan hubungan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi balita usia 6 sampai 24 bulan.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah suatu teknik analisis data terhadap satu variabel secara mandiri, tiap variabel dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya. Analisis univariat dalam penelitian ini adalah : karakteristik responden (jenis kelamin balita, usia ibu balita dan pendidikan ibu balita), pengetahuan ibu dan status gizi balita.

1.1 Distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin balita

Berdasarkan variabel karakteristik balita didapatkan distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin balita pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	35	50,7
Perempuan	34	49,3
Total	69	100

Tabel 1 didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita pada 69 responden, didapatkan terbanyak yaitu pada anak laki-laki 35 (50,7%).

1.2 Frekuensi karakteristik responden ibu balita

Berdasarkan variabel karakteristik ibu balita didapatkan distribusi frekuensi karakteristik responden ibu balita pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Balita

Karakteristik Responden	Frekuensi (n = 69)	Persentase (%)
Usia Ibu		
17-25	33	47,8
26-35	31	44,9
36-45	5	7,2
46-55	0	0
Pendidikan		
Rendah	26	37,7
Tinggi	43	62,3
Total	69	100,0

Tabel 2 didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia ibu pada 69 responden didapatkan rentang terbanyak pada usia 17 sampai 25 tahun (47,8%) dan terendah usia 46 sampai 55 tahun (0 %). Frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu balita menunjukkan bahwa dari total 69 responden, 43 responden (62,3%) berpendidikan tinggi dan 26 responden (37,7%) berpendidikan rendah.

1.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI

Berdasarkan variabel pengetahuan ibu balita untuk distribusi frekuensi responden dari pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI

Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	40	58,0
Cukup	13	18,8
Kurang	16	23,2
Total	69	100,0

Tabel 3 didapatkan frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu mengenai MP-

ASI pada balita usia 6 sampai 24 bulan menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan yang baik yaitu 40 responden (58,0%).

1.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi pada balita usia 6 sampai 24 bulan

Berdasarkan variabel pengetahuan ibu balita untuk distribusi frekuensi responden dari status gizi pada balita usia 6 sampai 24 bulan pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Pada Balita Usia 6 sampai 24 Bulan

Status Gizi BalitaUsia 6 -24 bulan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	60	87,0
Kurang	9	13,0
Buruk	0	0
Total	69	100,0

Tabel 4 didapatkan frekuensi responden berdasarkan status gizi pada balita usia 6 sampai 24 bulan menunjukkan bahwa yang memiliki status gizi yang baik yaitu 40 responden (87,0%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui interaksi dua variabel, variabel bivariat pada penelitian ini adalah hubungan pendidikan ibu balita dengan status gizi balita usia 6 sampai 24 bulan dan hubungan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi balita usia 6 sampai 24 bulan.

2.1 Hubungan Pendidikan Ibu Balita dengan Status Gizi Balita Usia 6 sampai 24 Bulan

Berdasarkan analisis bivariat hubungan pendidikan ibu balita dengan status gizi balita usia 6 sampai 24 bulan dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Hubungan Pendidikan Ibu Balita dengan Status Gizi Balita Usia 6 sampai 24 Bulan

Pendidikan Ibu	Status Gizi						Total	p value	
	Baik		Kurang		Buruk				
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	18	69,2	8	30,8	0	0	26	100	0,001
Tinggi	42	97,7	1	2,3	0	0	43	100	
Total	60	87,0	9	13,0	0	0	69	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi sebagian besar memiliki status gizi yang baik berjumlah 42 balita (97,7%). Ibu yang berpendidikan rendah mempunyai status gizi kurang berjumlah 8 balita (30,8 %). Hasil uji *Chi square*

menunjukkan H_0 ditolak dengan p value sebesar 0,001 ($p < \alpha = 0,05$), sehingga terdapat hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara.

2.2 Hubungan Pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6 sampai 24 Bulan

Berdasarkan analisis bivariat hubungan pendidikan ibu balita dengan status gizi balita usia 6 sampai 24 bulan dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6 sampai 24 Bulan

Pengetahuan MP-ASI	Status Gizi						Total		<i>p value</i>
	Baik		Kurang		Buruk		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Baik	38	95,0	2	5,0	0	0	26	100	0,030
Cukup	11	84,6	2	15,4	0	0	43	100	
Kurang	11	68,8	5	31,2	0	0	0	100	
Total	60	87,0	9	13,0	0	0	69	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik sebagian besar memiliki status gizi yang baik berjumlah 38 balita (95,0%). Ibu yang berpengetahuan kurang mempunyai status gizi kurang berjumlah 5 balita (31,2 %). Hasil uji *Chi square* menunjukkan H_0 ditolak dengan p value sebesar 0,030 ($p < \alpha = 0,05$), sehingga terdapat hubungan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara.

Pembahasan

Usia responden menunjukkan bahwa pada usia tersebut menunjukkan dalam usia yang matang dan dewasa. Usia antara 20-30 tahun orang akan mencapai puncak kekuatan motorik dan merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan sosial baru yang berperan sebagai orang tua. Dengan usia ibu yang matang diharapkan kemampuan ibu tentang pengetahuan gizi anak akan baik (6).

Penelitian menunjukkan dari total 69 orang responden, 43 orang (62,3%) berpendidikan tinggi dan 26 orang (37,7%) berpendidikan rendah. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kecerdasan manusia maupun perubahan tingkah lakunya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi. Pada akhirnya banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka

akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi (7).

Pendidikan SMA/SMK sudah dianggap dapat menerima berbagai informasi tentang gizi bagi balita, baik yang didapat dari bangku sekolah maupun dari media massa elektronik maupun cetak. Adanya hal tersebut, diharapkan ibu mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai gizi untuk balita (Setiaji, 2012). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Mahardiani (2011) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan. Ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai peluang 14,29 kali berpengetahuan baik dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah (8,9).

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah baginya untuk menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki, tetapi orang yang mempunyai pendidikan rendah belum tentu mempunyai pengetahuan rendah (10).

Penelitian menunjukkan dari total 69 orang responden, 48 orang (58,0%) berpengetahuan baik mengenai MP-ASI dan 16 orang (23,0%) berpengetahuan kurang mengenai MP-ASI. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan sebanyak terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khodiyah di Desa Jatirejo dengan berpengetahuan baik sebanyak 26 responden dari 46 sampel penelitian. Tingkat pengetahuan responden tentang makana pendamping ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur, pendidikan dan pekerjaan. Dalam penelitian ini umur ibu sebagian usia ibu menunjukkan usia yang matang dan dewasa. Usia ibu yang matang dan dewasa diharapkan kemampuan dan wawasan juga baik (11).

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah faktor sosial ekonomi keluarga. status sosial ekonomi berhubungan dengan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan gizi balita. Balita yang dalam keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi cenderung lebih tercukupi kebutuhan gizinya dibandingkan status sosial ekonomi rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak dengan status gizi yang kurang. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah status ekonomi keluarga (12). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyawati (2015) di Kecamatan Pasar

Kliwon Kota Surakarta, dengan status gizi balita baik sebanyak 94 balita dari 101 responden dengan berbagai faktor yang menjadi pencetus terjadinya status gizi yang baik pada balita, salah satunya adalah faktor ekonomi (13). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kumusari (2012) di dengan status gizi balita baik sebanyak 52 balita dari 93 responden dengan berbagai faktor penyebab yaitu ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi dan mempunyai pola asuh yang benar (2).

Data yang diperoleh dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendidikan dan pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6 sampai 24 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar balita yang berstatus gizi baik memiliki Ibu yang berpendidikan tinggi dan berpetahuan baik, hal ini terjadi karena sebagian besar latar belakang Ibu mempunyai peran penting dalam menentukan status gizi balita. Selain itu, dihubungkan dengan berbagai faktor lainnya seperti faktor sosial, ekonomi dan keluarga.

Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi anak apabila semakin baik pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI, yakni ibu memahami tentang kapan waktu yang tepat untuk memberikan makanan pendamping ASI, jenis-jenis makanan pendamping ASI dan pola pemberian makanan pendamping ASI. Pengetahuan yang dimiliki ibu melandasi perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI kepada anaknya (2).

Pemberian makanan pendamping ASI akan mempengaruhi konsumsi dan berdampak pada peningkatan status gizi anak. Pengetahuan seseorang berdampak pada perilaku seseorang berdasarkan pengetahuannya tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan ibu yang memiliki pengetahuan baik namun anaknya memiliki status gizi yang kurang. Kondisi ini disebabkan adanya faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi status gizi anak, misalnya kondisi fisik anak, pendapatan keluarga, budaya, dan pelayanan kesehatan (14).

Penelitian yang di dilakukan di Wilayah Kerja Syamtalira Bayu menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi maupun rendah sama sama mempunyai balita yang berstatus gizi baik dan kurang, walaupun banyak ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai balita berstatus gizi baik ini tidak terlepas dari perilaku ibu mencari pengetahuan mengenai MP- ASI. Dimana ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mempunyai balita yang berstatus gizi baik. Media elektronik sangat berpengaruh

karena ibu mencari informasi dari media tersebut. Hal ini banyak dituturkan oleh ibu balita yang menjadi responden penelitian ini.

Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu pendapatan keluarga, walaupun ibu kurang tahu tentang pengetahuan makanan pendamping ASI namun memiliki pendapatan keluarga yang baik sehingga dapat membeli kebutuhan yang beraneka ragam untuk mencukupi gizi anaknya. Ibu dengan pengetahuan kurang, mungkin kurang mengerti tentang pola pemberian

makanan pendamping ASI secara baik, namun karena budaya di keluarga mereka selalu mengkonsumsi makan makanan yang bergizi, misalnya suka mengkonsumsi daging atau sayuran, maka pola perilaku keluarga tersebut akan berdampak pada status gizi anak.

Kesimpulan dan Saran

Terdapat hubungan antara pendidikan dan pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6 sampai 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh utara tahun 2019. Status gizi balita tidak lepas dari peran seorang ibu. Determinan dari status gizi banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah faktor diantaranya adalah pendidikan dan pengetahuan ibu tentang MP-ASI yang diberikan kepada balita. Semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan ibu maka makin baik status gizi seorang balita.

Bagi ibu disarankan agar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang makanan pendamping ASI sehingga dapat terpenuhinya gizi pada balita dan bagi petugas kesehatan di puskesmas melalui kader di posyandu diharapkan dapat memberikan sosialisasi kepada ibu mengenai dampak yang ditimbulkan dari masalah gizi akibat dari tidak terpenuhinya makanan pendamping ASI pada balita.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Syamtalira Bayu yang sudah memberikan izin dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

1. Wahyuni, I 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Mp-Asi Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan* di Posyandu Pereng Bumirejo, LendahKulon Progo Yogyakarta.
2. Kumusari, 2012. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI*

Dengan Status Gizi Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Juwiring Klaten. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

3. ASEAN 2018. Malnutrition in South East Asia, <http://theaseanspots.com/article/malnutrition-southeast-asia>. Diakses pada 20 juni 2019.
4. Kemenkes RI, 2018, Hasil Utama Riskesdas 2018, Jakarta: Kemenkes RI Dinkes, Aceh, 2018, Studi Monitoring dan Evaluasi Program Gizi PSG & PKG Aceh
5. Gibney, M.J. 2008. *Gizi Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, EGC.
6. Almtsier, S. 2002. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
7. Setiaji, A., 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dan Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kabupaten Sukoharjo. Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
8. Mahardiani, A Dwi., 2011. Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan I, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng Bali. Skripsi. FKMUI. Depok.
9. Notoadmojo, S., 2013. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Khodiyah, N., 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Di Desa Jatirejo Kecamatan Jumapolo. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Sebelas Maret.
11. Masyitha. 2011. Hubungan Antara Status Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Di Desa Sarirogo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *Karya Tulis Ilmiah*. STIKES YARSIS : Surabaya.
12. Widiyawati, W., 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi pada Balita Usia 6-24 Bulan di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Karya Tulis Ilmiah